



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

TOP
INDONESIA

Tari Baksa Kambang

n Direktorat
budayaan

.3
N

Hendraswati,
Septi Dhanik Prastiwi

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2015, Indonesia: Pontianak

Penyusun:
Hendraswati, Septi Dhanik Prastiwi

Sumber Foto
Okky Pratomo, Septi Dhanik, Koleksi Taman Budaya,
Siswa Maryadi

Layout & Design Cover
Fahmi Ichwan & BangBen

Diterbitkan oleh TOP Indonesia bekerjasama dengan
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak

TOP Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Pondok Agung Permata Y35
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2015

TARI BAKSA KABANG

32 halaman: 170mm x 210 mm

Isi diluar tanggungjawab penerbit dan percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangan pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA SAMBUTAN KEPALA BPNB PONTIANAK

Penerbitan buku ini sejalan dengan komitmen Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak untuk melaksanakan tugasnya sebagai garda terdepan dalam pelestarian nilai budaya masyarakat di Kalimantan. Nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat harus didokumentasikan agar tidak hilang di tengah arus perubahan yang terjadi. Maklum, perubahan yang kini terjadi menggeruskan nilai budaya tradisional dan menggantikannya dengan budaya global. Perubahan adalah suatu keniscayaan, dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan adalah kepiawaian yang harus dimiliki, namun, kita juga menyadari bahwa tidak semua perubahan itu berdampak positif bagi kehidupan dan khazanah budaya. Ada dampak negative dari perubahan yang terjadi, terutama terhadap budaya-budaya lokal. Apalagi jika perubahan itu diterima secara bulat dan mentah-mentah, tanpa diseleksi lebih dahulu. Sebaliknya, beberapa dari khazanah budaya lokal harus dipertahankan, karena memiliki nilai yang tak terhingga.

Kita melihat ada banyak nilai manfaat di balik kearifan tradisional itu, yang tetap diperlukan sekalipun zaman sudah berubah. Pengetahuan tradisional dalam bidang perobatan sebagai contoh, jelas sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat. Semoga dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dapat terus dilakukan, dan upaya penerbitan buku bisa dijadikan sebagai budaya pasca dokumentasi, sehingga akhirnya kekayaan budaya bisa dimanfaatkan bersama untuk kepentingan pembangunan masyarakat. Selamat diucapkan dan apresiasi kepada penulis yang telah berusaha mempersembahkan yang terbaik untuk kepentingan pembangunan. Kepada pembaca, saya ucapkan selamat membaca buku ini, pasti banyak manfaat yang bisa diperoleh di sana.



Desember 2015

Kepala

... S.Sos



DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala BPNB Pontianak.....	2
Daftar Isi.....	3
Kata Pengantar.....	4
Tentang Banjarmasin.....	5
Sekilas Baksa Kambang.....	6
Sejarah Tari Baksa Kambang.....	7
Busana Tari.....	9
Pakaian.....	10
Aksesori Tari.....	12
Perlengkapan Tari.....	18
Ragam Gerak.....	20
Musik Penggiring	21
Pertunjukan Tari.....	25
Baksa Kambang dari Masa ke Masa.....	27
Pelestari Baksa Kambang.....	28
Ucapan Terimakasih.....	31

Kata Pengantar

Tari Baksa Kambang, merupakan salah satu tari klasik yang berkembang di Kalimantan Selatan. Tari klasik yang lahir dari dalam tembok istana ini, kini telah berkembang menjadi tari klasik rakyat. Meskipun demikian, tari penyambutan tamu kehormatan ini tetap terjaga kemewahan dan kemegahannya melalui gerak tari dan busana yang dikenakannya.

Proses pendokumentasian Tari Baksa Kambang dalam bentuk booklet ini merupakan salah satu kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Tahun Anggaran 2015 sebagai upaya untuk memperkenalkan, melestarikan, melindungi serta sebagai wujud apresiasi terhadap karya budaya anak bangsa.

Semoga booklet ini dapat menginspirasi generasi penerus dan membuka mata banyak pihak untuk terus mencintai seni tari klasik sehingga tari Baksa Kambang terus dapat berkembang dan menjadi identitas diri masyarakat Kalimantan Selatan.

Pontianak, November 2015

Tim Penyusun



Tentang Banjarmasin



Kota Banjarmasin merupakan ibukota provinsi Kalimantan Selatan dengan letak astronomis berada di antara $3^{\circ}16'46''$ - $3^{\circ}22'54''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}39'55''$ Bujur Timur. Letak astronomis ini menjadikan posisi kota Banjarmasin hampir berada di tengah-tengah Indonesia. Dengan luas $98,4 \text{ km}^2$, luas kota ini hanya sekitar seperlimapuluh dari luas wilayah provinsi Kalimantan Selatan.

Dikenal dengan sebutan kota seribu sungai, aktivitas perekonomian tradisional masyarakat Banjarmasin yang bermukim di daerah aliran sungai menjadi magnet ekonomi. Pasar apung Lok Baintan dan Muara Kuin bahkan telah menjadi salah satu ikon pariwisata Banjarmasin. Selain pasar apung, kota Banjarmasin juga dikenal dengan kain sasirangannya – kain khas masyarakat Banjar yang dikenal sejak abad 13 -, wisata religi seperti masjid Sultan Suriansyah dan kehidupan seni budaya yang terus berkembang seperti madihin, seni tari dan kesenian lainnya.

Sekilas Baksa Kambang

Tari Baksa Kambang merupakan tari klasik yang lahir dari dalam tembok istana. Sebagai tari klasik, kemegahan dan kemewahannya masih terus dipertahankan melalui gerak, musik, warna-warni pakaian dan aksesori meski kini tarian ini telah berkembang menjadi tari rakyat.

Tari Baksa Kambang dibawakan oleh remaja putri dan bisa dipentaskan sebagai tari tunggal maupun tari bersama. Walaupun tidak ada aturan baku yang mengatur jumlah penari, namun tari ini biasa dibawakan oleh penari dengan jumlah ganjil untuk mempermudah komposisi di panggung.

Tari Baksa Kambang merupakan tari penyambutan tamu dengan mempersembahkan rangkaian bunga *bogam* sebagai ungkapan kebahagiaan atas kehadiran tamu dengan iringan doa selamat dan harapan bahwa kehidupan tamu tersebut harum wangi namanya.



Dok : Okky Pratomo Saputro



Dok : Okky Pratomo Saputro



Dok : Okky Pratomo Saputro



Sejarah Tari Baksa Kambang

Berawal dari tari klasik yang tumbuh di dalam tembok istana, tari Baksa Kambang berfungsi sebagai tari hiburan bagi keluarga istana dan sarana upacara adat menyambut tamu agung yang datang seperti raja atau pangeran. Tari yang dibawakan oleh putri-putri istana ini menjadi perlambang penghormatan terhadap tamu-tamu besar kerajaan.

Gerak tari Baksa Kambang yang sopan, lembut dan anggun memperlihatkan kemewahan dan keindahan. Selain itu warna-warna pakaian dan aksesori yang digunakan juga melambangkan sikap keberanian (merah), kesuburan (hijau) dan kewibawaan

(kuning). Menurut kisah, tari Baksa Kambang terinspirasi dari kisah kasih putri Kuripan dengan pangeran Suria Gangga Wangsa dari Negara Dipa. Dalam kisah tersebut, Putri Kuripan mempersembahkan setangkai bunga teratai merah kepada Pangeran Suria Gangga Wangsa, sedangkan setangkai bunga teratai putih tetap dipegang oleh Putri Kuripan. Dalam perkembangannya tari ini lebih menceritakan seorang putri yang merangkai bunga menjadi rangkaian bunga *bogam* dan diserahkan kepada jejaka yang dicintai atau dihormatinya

Tidak diketahui secara pasti siapa pencipta tari Baksa Kambang. Tari ini diciptakan satu



masa dengan tari baksa lain seperti *baksa gantar*, *baksa kupu-kupu*, *baksa kupak*, *baksa lilin*, *baksa panah*, *baksa dadap*, *baksa tameng*, *baksa tumbak* pada zaman Hindu sebelum Islam datang. Diantara seluruh tari baksa hanya tari Baksa Kambang yang bertahan dan berkembang di Kalimantan Selatan. Tari klasik ini tetap berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kenegaraan atau tamu kehormatan serta pada perayaan pengantin Banjar dan selamatan.

Tari Baksa Kambang terdiri dari beberapa versi tergantung dari keturunan seniman yang mempelajarinya. Meski banyak versi namun seluruh tari memiliki ciri khas yang sama seperti gerak *lagureh*, *tapung tali*, *kijik jumanang* dan lain sebagainya. Di tahun 1990 an, Taman Budaya Kalimantan Selatan mengadakan workshop untuk membakukan urutan gerak tari agar lebih mudah dipelajari. Tari Baksa Kambang yang telah dibakukan geraknya inilah yang dipentaskan saat festival atau untuk misi kesenian keluar daerah. Namun meski sudah ada tari versi baku, tari versi masing-masing keturunan masih tetap dipentaskan meski hanya di lingkungan tertentu.

Busana Tari

Busana tari Baksa Kambang adalah busana yang gemerlap, cerah dan mempunyai ornament khas, terdiri dari :

Pakaian :

1. Udat
2. Tapih
3. Kida-kida
4. Selendang Layang
5. Selendang

Aksesori :

1. Ketopong Bagajah Gemuling
2. Halilipan
3. Kembang Goyang
4. Cemara
5. Giwang Baruntai
6. Kakalung



7. Kilat Bahu
8. Pending
9. Gelang Belah Paikat
10. Giring-giring

Perlengkapan

1. Bunga Bogam
2. Sasanggam

Pakaian

Kida-kida

Kida-kida dipakai melingkar di leher. *Kida-kida* terkesan gemerlap karena bersulam manik dan benang emas. Dahulu *kida-kida* polos tanpa ornament tertentu sehingga lebih menonjolkan aksesoris (kalung) yang dipakai.



Udat



Udat betali



Udat poko

Udat

Merupakan baju penutup dada sampai pinggul dengan tali pundak atau tanpa tali dan terbuat dari bahan kain "lami" yang berkilau/bercahaya. Sebelum ada kain "lami", *udat* terbuat dari beludru yang dihiasi airguci atau pita mas bersulam. Kedua bahan ini masih digunakan sampai sekarang. Saat ini ada juga *udat poko* (udat berlengan) agar lebih sopan. Penggunaan ketiga jenis *udat* tergantung dari kenyamanan para penari.

Tapih

Berfungsi untuk menutupi tubuh penari dari pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain panjang beludru atau satin yang disulam manik-manik/airguci dengan motif *kembang waluh*, *sisik tenggiling*, *gigi haruan*, *pucuk rabung*, *pohon hayat* atau *iris gagatas*. Untuk penari, tidak boleh menggunakan motif *halilipan* (berbentuk seperti lipan) karena motif tersebut hanya digunakan untuk pengantin.



Tapih motif sisik tenggiling



Tapih bermotif kembang waluh



Tapih bermotif iris gagatas

Selendang layang

Terbuat dari kain kaca atau kain sutera tipis dan transparan dengan ukuran panjang 1,5 m dan lebar 30 cm. Berfungsi untuk mempercantik *kida-kida* bagian belakang/punggung penari. Cara memakainya selendang dilipat dua, lebar selendang ditempelkan pada bahu belakang. Sisanya dibiarkan menjuntai ke bawah.



Selendang

Selendang dikaitkan pada *pending*/sabuk, terdiri dari dua selendang dengan warna berbeda. Warna yang biasa dipakai merah, kuning, atau hijau. Satu selendang untuk menari sedangkan selendang lainnya dibiarkan menjuntai – lebih berfungsi untuk pelengkap busana. Selendang terbuat dari kain sifon atau satin dengan ukuran panjang 1,5 m dan lebar 30 cm. Pada ujung kain dihias rumbai/renda emas atau untaian manik.



Aksesori



Ketopong Bagajah Gemuling



Dipakai pada kepala penari. Terdiri dari dua bentuk yang menjadi satu yaitu *mahkota pancar matahari* dan *gajah gemuling*. *Mahkota pancar matahari* terbuat dari logam kuningan dan diletakkan pada bagian depan *gajah gemuling* berfungsi untuk menutupi sebagian dahi penari. Di samping kanan dan kiri mahkota diletakkan rangkaian *bogam*. *Gajah gemuling* terinspirasi dari binatang gajah yang berbadan besar namun bukan binatang buas. Terbuat dari kawat yang dililit kain busa berbentuk bulat panjang dan dilapisi kain berwarna emas dengan bentuk menyerupai dua ekor ular lidi - ular kecil yang sangat berbisa namun tidak suka memamerkan kehebatannya. Ular ini adalah symbol kecerdikan. Dua kepala ular ini dililit menjadi satu ke depan dan ditempel pada bagian belakang mahkota sementara ekor ular dililit menjadi satu dibelakang. Bagian badan ular dibentuk melebar (bundar) dihiasi rangkaian bunga melati yang disebut *karang jagung*. Pada bagian ekor diletakkan hiasan berbentuk *paksi melayang* (burung terbang) yaitu burung kecil yang tidak punya dosa, melambangkan ketenangan jiwa. Paksi melayang juga melambangkan ketangkasan para penari.



Halilipan

Terbuat dari anyaman daun kelapa yang masih muda/janur berbentuk lipan dengan panjang $\pm 1,5$ m. *Halilipan* diletakkan menempel pada cemara menjuntai ke bawah atau ke arah kaki. *Halilipan* melambangkan sifat rendah hati, jujur, tidak takabur dan tidak mengganggu orang lain kecuali diganggu terlebih dahulu. *Halilipan* juga perlambang tolak bala agar penari dan tamu jauh dari marabahaya atau selalu selamat.

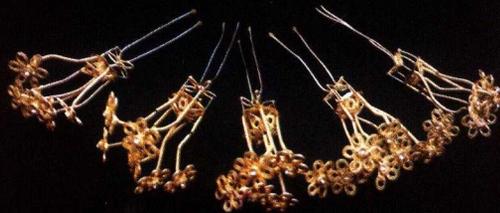


Cemara

Cemara merupakan ikatan rambut palsu panjang yang dililitkan/digelung dijadikan satu dengan rambut penari. Sisa cemara yang tidak digelung dibiarkan menjuntai sampai ke pantat. Cemara yang menggambarkan keanggunan seorang wanita berfungsi untuk menambah rambut penari dan melengkapi bagian atas busana tari.

Kembang Goyang

Aksesori kepala ini terbuat dari logam kuningan yang ditatah membentuk lidi dengan ujung berbentuk bunga. Kembang Goyang bersifat lentur sehingga saat penari bergerak, Kembang Goyang ikut bergerak. Perhiasan ini diletakkan di sanggul dengan jumlah tiga atau empat dan berfungsi untuk memperindah sanggul.

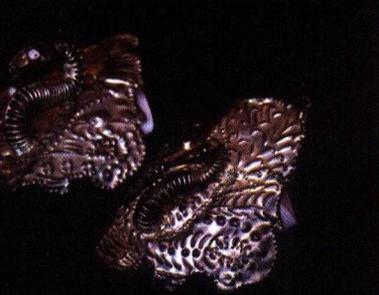
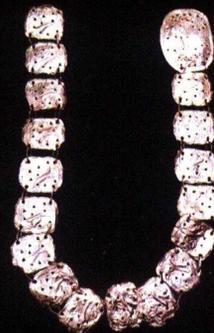


Giwang Baruntai

Giwang atau anting-anting terbuat dari logam kuningan dan merupakan aksesori yang dipakai di telinga.

Pending

Dipakai dipinggang, terbuat dari logam pipih warna keemasan yang ditatah membentuk bulat dan pada bagian tengah berbentuk persegi empat yang saling dihubungkan sehingga berbentuk lingkaran. *Pending* berfungsi memperjelas bentuk tubuh penari juga untuk menyelipkan selendang.



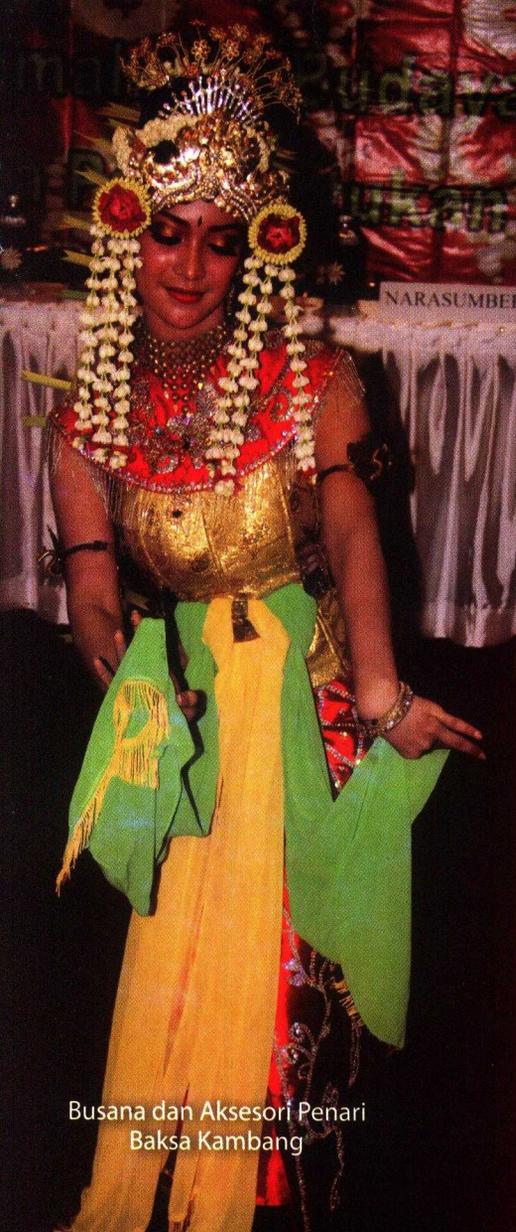
Kilat bahu

Kilat bahu adalah perhiasan terbuat dari logam pipih warna keemasan, dipakai pada lengan atas kanan dan kiri. Tatahan *kilat bahu* berbentuk *paksi melayang* atau naga. Aksesori ini berfungsi melengkapi perhiasan tangan.

Kakalung

Ada dua jenis kalung yang dipakai yaitu *kalung cekak* dan *kalung samban tiga* yang keduanya terbuat dari kuningan. *Kalung cekak* berbentuk bulat-bulat kecil yang tersusun membentuk segitiga dengan rantai pendek sehingga jika digunakan melekat pada leher. *Kalung samban tiga* yaitu kalung bersusun tiga terbuat dari logam pipih warna kuning emas dengan motif bunga, dipakai di bawah *kalung cekak*.





Busana dan Aksesori Penari
Baksa Kambang

Gelang Belah Paikat

Terbuat dari logam kuningan yang dipakai dikedua pergelangan tangan. Gelang ini bermotif *pancar matahari* dan daun sirih.



Giring-giring

Aksesori ini terbuat dari logam berwarna kuning berbentuk bulat kecil, apabila digerakkan menimbulkan suara "cring". Bulatan kecil ini dikaitkan pada gelang sebesar lingkaran pergelangan kaki dan dipakai pada pergelangan kaki kanan. Berfungsi sebagai hiasan kaki dan untuk memperjelas irama musik serta irama tari dengan bunyi "cring" yang dihasilkan.





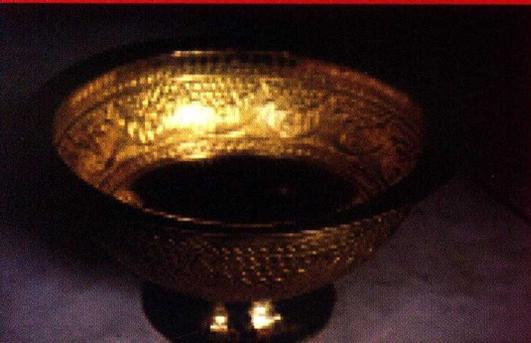
Perlengkapan Tari



Bogam

Bogam merupakan rangkaian bunga khas Kalimantan Selatan. *Bogam* dibuat dari rangkaian bunga melati kuncup yang disusun sedemikian rupa berbentuk bundar dan di bagian tengahnya terdapat bunga mawar merah. Pada bagian bawah *bogam* disematkan untaian bunga melati dengan ujung kuncup kenanga.

Ada dua jenis *bogam* yang digunakan pada tari baksa kambang. *Bogam* kecil diletakkan di sisi kiri dan kanan mahkota untuk mempercantik mahkota. *Bogam* berukuran besar diletakkan pada sasanggalam. *Bogam* besar ini nantinya akan dipersembahkan kepada tamu. *Bogam* melambangkan keberanian (mawar merah), kesucian (melati) dan kemasyuran.



Sasanggalam

Wadah berbentuk mangkok besar terbuat dari perunggu atau kuningan. Berfungsi untuk meletakkan rangkaian bunga bogam sebelum penari menyerahkan kepada tamu undangan.

Ragam gerak dalam tari Baksa Kambang terdiri dari :

1. Lagurih
2. Persembahan Duduk
3. Jumanang
4. Bintang Alih
5. Gundak
6. Tarbang Siuk
7. Tapung Tali
6. Sekar Suhun
9. Kejik

Ragam Gerak



Persembahan
Dok Taman Budaya Kalsel



Lagurih Tangan Kanan
Dok : Okky Pratomo Saputro



Kasasumping
Dok : Okky Pratomo Saputro



Sekar Suhun
Dok : Okky Pratomo Saputro



Dawu



Sarantam



Sarun



Babun/Gendang

Musik Pengiring

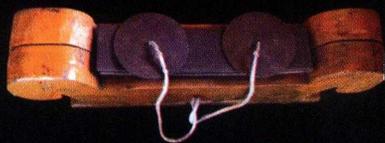
Tari Baksa Kambang diiringi oleh tetabuhan atau gamelan terbuat dari besi. Iringan gamelan membuat "rasa" tari semakin "hidup". Gamelan pengiring terdiri dari :

1. Babun (gendang)
2. Sarun atas
3. Sarantam
4. Dawu
5. Kanong
6. Kangsi
7. Gong kecil dan gong besar

Gamelan mengiringi tari dengan *irama Ayakan, Jangklong* atau *Kambang Muni*. Selain iringan gamelan, para *na-yaga* juga membawakan lagu dengan bergumam.



Gong



Kangsi



Kanong



Gamelan Banjar

Nayaga/penabuh gamelan

Dok : Okky Pratomo Saputro





Tari Baksa Kambang dengan iringan
musik hidup 'musik langsung'

Dok: Okky Pratomo Saputro



Pertunjukan Tari

Tari Baksa Kambang bisa dipentaskan di halaman terbuka maupun di dalam gedung tergantung dari acara dan tempat yang dipergunakan. Setelah penari siap, gamelan segera dibunyikan dengan iringan lagu *Lasam* atau *Udu* dilanjutkan dengan *Ayakan* dan mulailah para penari menuju tempat dimana *sasanggam* diletakkan. Ragam demi ragam gerak tari ditarikan dengan iringan lagu *Jangklong* dan *Kambang Muni*. Seluruh gerak tari menceritakan putri-putri cantik sedang bermain di taman. Mereka memetik bunga dan dirangkai menjadi kembang *bogam*. Kembang ini dibawa sambil menari dengan gembira. Di akhir tarian, setelah para penari bersimpuh duduk sembah terakhir, maka mereka akan berjalan menuju kepada para tamu untuk menyerahkan *bogam*.



Baksa Kambang dari Masa ke Masa

Sejak dari dalam tembok istana hingga menjadi tari yang merakyat, tari Baksa Kambang tetap berfungsi menjadi tari penyambutan tamu. Dari tamu agung keraton seperti raja dan pangeran hingga kini tari klasik ini menjadi tari penyambutan pejabat pada acara resmi pemerintah, perayaan acara keagamaan bahkan menjadi tari penyambutan tamu pada hajatan warga seperti pernikahan atau selamatan. Meski tetap berfungsi menjadi tari penyambutan tamu namun perubahan tetap tak terelakkan. Dahulu tari Baksa Kambang dipentaskan selama 1,5 jam dengan menarikannya pada 4 *perumahan* (4 penjuru). Kini Baksa Kambang hanya ditarikan pada 1 penjuru saja dengan durasi \pm 7 – 15 menit. Walaupun terjadi perubahan namun tidak mengurangi ragam gerak yang ada. Perubahan dilakukan hanya pada pengurangan pengulangan gerak tari saja. Kemewahan tata rias, busana dan aksesoris serta keindahan gerak tari tetap dipertahankan seperti dahulu.

Pelestari Baksa Kambang

Eksistensi Tari Baksa Kambang sebagai tari klasik yang kini merakyat tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang peduli dengan seni dan budaya Banjar.

Joerliyani Djohansyah Putri, pakar tari klasik Banjar ini mendalami ajaran seni dari sang ibu. Penulis buku *Busana Daerah Banjar* ini sangat menguasai seni dan budaya Banjar termasuk perihal kewanitaan. Pengetahuannya yang mendalam akan seni dan tradisi Banjar terutama seni tari klasik membuat beliau masih dijadikan panutan dan sumber referensi bagi seniman-seniman bertaraf nasional seperti Didik Nini Thowok yang selalu datang mengunjunginya.

Zulfansah Bondan, pengasuh sanggar tari Kambang Barenteng ini menguasai tari klasik Banjar yang diajarkan oleh sang kakek KH. Amir Hasan Bondan. Berbekal dari ajaran itulah, beliau mendedikasikan hidupnya pada seni tari klasik dan berusaha terus untuk melestarikannya dengan aktif menciptakan tari dan berbagi ilmu kepada generasi muda di sanggar yang diasuhnya





Heriyadi Haris, penerima Penghargaan Seni Kota Banjarmasin bidang seni tari tahun 2015 ini masih aktif mengasuh sanggar Perpekindo Banjarmasin di luar aktivitasnya sebagai PNS di lingkungan Disporbudpar Provinsi Kalimantan Selatan. Dedikasinya di dunia tari bisa dilihat dari karya tari ciptaan beliau seperti tari Balatik dan Jepen Lenggang Banua.



Sirajul Huda, salah satu budayawan Kalimantan Selatan ini tidak hanya mendalami seni teater saja namun juga bergerak di bidang seni tari. Sanggar tari Idaman dan sanggar Ganda Perwangi di Banjarbaru merupakan dua sanggar tari asuhan beliau. Tidak hanya hanya tari klasik yang diajarkan di kedua sanggarnya namun juga seni tari kreasi baru. Budayawan yang pernah mengabdikan sebagai Kepala Museum Negeri Lambung Mangkurat ini juga aktif menulis tentang Mamanda yang merupakan teater tradisi Banjar dan beberapa karya budaya lainnya.



Ibu Siti, penjual bunga ini setiap hari bisa ditemui di pasar Sudi Mampir, Banjarmasin. Beliau belajar membuat *bogam* secara otodidak dari lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan kampung dengan mayoritas warganya sebagai penjual bunga. Kini ia masih setia menerima pesanan *bogam* yang merupakan perlengkapan penting dalam tari Baksa Kambang

Bukan hanya para tokoh seniman atau budayawan saja, namun antusiasme generasi muda untuk mempelajari seni tari ini menjadi bagian penting terhadap keberadaan tari klasik Baksa Kambang.



Regenerasi pemusik



Latihan tari sanggar Kambang Barenteng di Taman Budaya

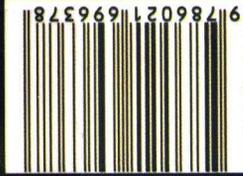
Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Selatan, Kepala Taman Budaya Kalimantan Selatan, Kepala Museum Negeri Lambung Mangkurat dan Kepala Perpustakaan Daerah beserta staf yang telah memberikan dukungan selama proses pendokumentasian ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Ibu Erna Fauziah, Bapak Syarifuddin R, Rahmat – duta museum Lambung Mangkurat -, dan Ibu Suharyanti yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi kepada penulis sebagai narasumber dalam penyusunan booklet ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Joerliyani Djohansyah Putri, Bapak Zulfansah Bondan, Bapak Heriyadi Haris, Bapak Sirajul Huda, beserta seluruh anggota sanggar yang diasuhnya atas ketekunan dan konsistensi dalam menjaga seni tari klasik yang ada di daerah Kalimantan Selatan. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Ibu Siti dan kawan-kawan penjual bunga yang telah ikut serta melestarikan tari Baksa Kambang dengan keahliannya sebagai perangkai *bogam*. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Okky Pratomo Saputro yang telah mendokumentasikan dan menyumbangkan foto pertunjukan tari Baksa Kambang melalui foto koleksinya.



Perpus
Jenda



INDONESIA

TOP



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



Sari Baksa Sambang

